TRADISI LEDUG (LESUNG BEDUG) SURA DALAM PERSPEKTIF STRATEGI KENUSANTARAAN DI MAGETAN

Dea Lunny Primamona
Institut Seni Indonesia, Surakarta, Indonesia
Email: dealunny@gmail.com

Article history:
Submitted January 7, 2022
Revised January 12, 2022
Accepted June 17, 2022
Published June 21, 2022

ABSTRACT

This article aims to read the annual tradition of Ledug Sura in Magetan from an archipelagic strategy perspective. This study uses an archipelagic strategy perspective derived from a historical approach and a critical paradigm of cultural studies. The research uses several methods including: observation, interviews, archive studies, and literature studies. The results of this study indicate that the Ledug Sura tradition in Magetan was built by the history of Nusantara culture in Magetan and the process of revivalization. The layers of Magetan cultural history consist of three dimensions, namely: 1) Era of Civilization before and after Majapahit: 2) Mataram era civilization and colonialism; and 3) The era before independence until now. The reality of globalization has led to a process of revivalization of art which is expressed in a complex manner in the annual Ledug Sura ritual in Magetan. The revivalization is based on: 1) The spirit of cultural heritage as a form of respect for ancestral traditions; 2) The ideals of community unity and harmony; and 3) Construction of local cultural identity in the midst of globalization challenges.

Keywords: *archipelago strategy, ledug sura, revivalization, lesung bedug, globalization*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membaca tradisi tahunan *Ledug Sura* di Magetan dalam perspektif strategi kenusantaraan. Perspektif strategi kenusantaraan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan turunan dari pendekatan sejarah dan paradigma kritis kajian budaya. Penelitian ini menggunakan beberapa metode meliputi: pengamatan, wawancara, studi kearsipan, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Ledug Sura* di Magetan dibangun oleh sejarah kebudayaan Nusantara di Magetan dan proses revivalisasi. Lapisan sejarah kebudayaan Magetan terdiri dari tiga matra yaitu: 1) Peradaban era sebelum dan sesudah Majapahit: 2) Peradaban era Mataram dan kolonialisme; dan 3) Era menjelang kemerdekaan hingga kini. Kenyataan globalisasi membuat adanya proses revivalisasi kesenian yang dinyatakan secara kompleks dalam ritus tahunan *Ledug Sura* di Magetan. Revivalisasi tersebut berlandaskan: 1) Semangat *nguri-uri* kebudayaan sebagai bentuk penghormatan kepada tradisi leluhur; 2) Cita-cita persatuan dan kerukunan masyarakat; dan 3) Konstruksi identitas budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

Kata kunci: strategi kenusantaraan, *ledug sura,* revivalisasi, lesung bedug, globalisasi

PENDAHULUAN

Sadar budaya adalah moda utama untuk mencapai kehidupan yang selaras, harmonis, dan sejahtera di tengah arus cepat globalisasi dan segala manifestasi baik buruknya terhadap kemanusiaan. Globalisasi pada hakikatnya adalah fenomena percepatan dan kemudahan persebaran informasi tanpa terikat lagi oleh batas ruang dan waktu. Globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap segala aspek kehidupan masyarakat, misalnya pembangunan teknologi, infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan bahkan ke aspek gaya hidup. Percepatan dan modernisasi juga berdampak pada disorientasi kultural dan disintegrasi budaya (Murgiyanto dkk. 2003, 2; O'donnell 2013, 8–29). Globalisasi mengubah "wajah" jati diri bangsa, sehingga identitas Indonesia yang benar-benar Indonesia larut dalam "wajah-wajah baru" yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk kebudayaan. Globalisasi turut mengubah kesenian dalam bangunan arsitektur, sastra, musik, tari, teater, lukis, wastra, kuliner, dan lain-lain. Rupa-rupa kesenian tersebut merepresentasikan citra diri bangsa Indonesia saat ini. Faktanya, globalisasi tidak hanya terjadi secara signifikan di pusat ibu kota atau daerah-daerah representatif Indonesia lainnya, namun juga ke seluruh pelosok kecil seperti Kabupaten Magetan. Globalisasi di Kabupaten Magetan tidak dapat dihindari karena terbentuk secara sistematis, massif, dan sekaligus praktis.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan (https://magetankab.bps.go.id/statictable/2015/11/25/6/letak-dan-kondisi-geografis-kabupaten-magetan.html diakses pada 4 Januari 2022, "Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Magetan") menyebutkan bahwa Kabupaten Magetan secara geografis terletak di antara 7° 30" 34"" - 7° 47" 49"" Lintang Selatan dan 111° 10" 54"" - 111° 30" 46"" Bujur Timur. Kabupaten Magetan merupakan kabupaten dengan luas terkecil kedua di Jawa Timur, yakni berkisar 688, 85 km² (Sihabudin 1987, 29). Kabupaten Magetan berbatasan dengan: 1) Gunung Lawu di sebelah barat; 2) Gunung Sidoramping, Gunung Jobolarangan, dan Gunung Kukusan, dan Kabupaten Karanganyar, Jawa

CC BY SA

Tengah di sebelah barat daya; 3) Kabupaten Ngawi di sebelah utara; 4) Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dan Wonogiri, Jawa Tengah di sebelah selatan; dan 5) Kota dan Kabupaten Madiun di sebelah timur. Terdapat sungai yang membelah Magetan menjadi dua bagian mulai dari pangkal sumber di bawah Cemoro Sewu, Gunung Kendil, dan Gunung Sidoramping yaitu sungai Gandong (Soetarjono 2003, 15). Terletak di wilayah pegunungan atau dataran tinggi menyebabkan Magetan memiliki suhu rendah, yaitu berkisar antara 16° sampai 20° celcius, sedangkan di daerah dataran rendah bersuhu antara 20° celcius hingga 26° celcius (Sihabudin 1987, 29). Kabupaten ini terbagi dalam 19 kecamatan, di mana sebagian besar daerah kecamatannya terdapat peninggalan sejarah berupa petilasan bangunan purbakala maupun petilasan bekas pusat pemerintahan. Peninggalan sejarah yang ada di Magetan antara lain (Soetarjono 2003, 16): Petilasan makam Empu Supo di Dukuh Madang, Desa Plumpung, Kecamatan Plaosan; Petilasan berupa Pawon Sewu (Punden Berundak), Argo Dalem, Sendang Drajad, dan lain-lain, di puncak Gunung Lawu, yang diperkirakan berasal di akhir zaman Majapahit; dan Punden berundak dan unsur bangunan yang telah runtuh (lain batu lumpang, ambang tangga dengan pahatan kepala naga, *kala makara*, *tantri* dan lain-lain, serta fragmen batu bertulis dengan huruf kwadran, yang terbuat dari batu andesit, di Dukuh Sadon, Desa Cepoko, Kecamatan Panekan.

Dari aspek geografis dan kesejarahan dapat dipastikan bahwa Kabupaten Magetan memiliki potensi yang sangat kaya dalam ranah kebudayaan. Dengan demikian, kesenian dan tradisi lokal di Kabupaten Magetan tidak jauh dari refleksi bentang alam, sumber daya, dan sejarahnya juga. Terdapat sebuah ritus tahunan untuk menyambut tahun baru Islam dan Jawa, yang dikenal dengan sebutan *Ledug Sura* atau *Ledhug Suro* yang berasal dari akronim lesung dan bedug (Primamona 2015; Hanif 2017; Primamona 2018; Primamona dan Nofer 2019). Tradisi *Ledug Sura* digelar secara meriah di alun-alun Magetan dalam kurun waktu berhari-hari dengan rangkaian acara yang sangat beragam dan kompleks, penuh simbol, dan dipadati oleh berbagai kalangan masyarakatnya.

Sejak dicetuskan pertama kali oleh Mamiet Slamet pada tahun 2003 (Primamona 2015, 31; Primamona dan Nofer 2019, 2), tradisi *Ledug Sura* selalu diadakan secara rutin setiap tahun, kecuali pada tahun 2020 dan 2021 dikarenakan adanya pandemi covid-19. Wacana tradisi *Ledug Sura* sangat menarik untuk dibaca sebagai sebuah strategi kenusantaraan di tengah globalisasi. Bagi Giddens, globalisasi menjadi salah satu alasan kebangkitan kembali identitas budaya lokal di berbagai belahan dunia (Giddens 2004, 8). Fenomena kebangkitan kembali atau revivalisasi identitas lokal juga terjadi pada tradisi *Ledug Sura* di Kabupaten Magetan. Dalam membaca tradisi *Ledug Sura* sebagai strategi kenusantaraan diperlukan pendekatan sejarah untuk melihat lapis kebudayaan Nusantara di Magetan, dan juga diperlukan paradigma kritis *Cultural Studies* untuk melihat adanya proses revivalisasi yang terjadi di dalamnya.



Gambar 1. Festival Musik *Ledug* dan *Andum Berkah Bolu Rahayu* pada tradisi tahunan *Ledug Sura* (Dokumentasi Primamona, 2012)

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada buku-buku yang memiliki substansi sejarah kebudayaan Indonesia (Holt 2000; Murgiyanto dkk. 2003; Lombard 2005a; 2005b; 2005c; Rustopo 2012). Disiplin ilmu sejarah mempelajari manusia, waktu, dan makna sosial (Kuntowijoyo 2005; Rustopo 2012, 1). Sejarah memiliki dimensi temporal, spasial, proses, struktur, diakronis, dan sinkronis (Kuntowijoyo 2005, 4). Sejarah kebudayaan diyakini dapat memberikan sumbangsih besar bagi bangsa untuk dapat mengenal jati diri di masa lampau

CC BY SA

secara kritis dan merekayasa peradaban di masa depan yang lebih baik dengan berpijak pada jati diri tersebut (Kuntowijoyo 2005; Rustopo 2012, 4). Sejarah kebudayaan dapat digunakan sebagai pijakan awal untuk melihat sejarah kebudayaan di Kabupaten Magetan. Pendekatan sejarah kebudayan yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dalam melihat secara kritis fenomena tradisi tahunan *Ledug Sura* dari lapisan kebudayaan Nusantara yang telah larut di dalamnya, dan merekayasa masa depan tradisi tersebut terhadap perubahan dan relevansi kebutuhan di masyarakat.

Ritus tahunan *Ledug Sura* diyakini terbentuk dari proses revivalisasi. Revivalisme adalah suatu terminologi yang berakar di bidang politik dan keagamaan (kekristenan). Revivalisme secara etimologi digunakan dalam tradisi kekristenan yang dalam perkembangannya kemudian merujuk dan digunakan secara luas dalam gerakan-gerakan pemurnian tradisi, melalui proses invensi dalam konteks dan cara yang lebih modern (Mudzakkir, 2011:168). Menurut Salim, berdasarkan akar katanya, *revival* berarti penghidupan dan kebangkitan kembali (Murkilim, 2017:165). Jika revivalisme merujuk pada sebuah paham, maka revivalisasi merujuk pada proses yang sejalan dengan paham tersebut. Menurut Evers, Siddique dan Kartodirjo, revivalisasi memiliki arti membangkitkan kembali (Evers dan Siddique, 1993:1–2) atau menghidupkan kembali (Kartodirdjo, 1994:10). Evers dan Siddique, memaknai revivalisasi sebagai usaha untuk mengkontemporerisasi masa lalu agar relevan dengan masa kekinian (Evers dan Siddique, 1993:2–3). Revivalisasi berarti sebuah proses yang mengandung paham atau kaidah tertentu untuk memurnikan, membangkitkan, atau menghidupkan kembali.

Revivalisasi di bidang kebudayaan dipicu oleh adanya tekanan globalisasi atau pergerakan arus cepat zaman. Tidak hanya di bidang kebudayaan, tekanan globalisasi atau rasionalitas dunia modern telah memicu adanya gerakan revivalisasi di segala bidang (Siburian 2007, 1–3). O'Donnell—seorang pemikir posmodernisme mengungkapkan bahwa hegemoni modernisasi terhadap rasio dan kemajuan telah merusak lingkungan dan nilai-

nilai dalam masyarakat, sehingga membuat masyarakat terjebak dalam dunia yang materialistis dan konsumerisme (O'donnell 2013, 8–29). Kemajuan pada sektor keilmuan, rasional, teknologi, ekonomi, dan lain sebagainya telah memicu percepatan interaksi sosial, ekspansi kebudayaan, dan transaksi ekonomi di tengah masyarakat (Giddens 2004, 1–15). Fenomena globalisasi tidak hanya merebak di "Dunia Barat" pada masa modern itu, namun merasuk hingga ke pelosok daerah yang dianggap jauh dari sektor-sektor pembangkit, seperti halnya Kabupaten Magetan. Rasionalitas modern yang dibawa oleh arus globalisasi telah memicu kecemasan terhadap eksistensi manusia dan kebudayaannya. Pada akhirnya, pola kebudayaan yang menjadi jantung dari kehidupan masyarakat di Magetan turut berubah. Dinamika kebudayaan tersebut selalu terjadi secara bersamaan dengan berbagai perubahan di dalam masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan unsur kesenian dalam kebudayaan, juga mengalami berbagai bentuk perubahan. Revivalisasi menjadi pilihan untuk menghadapi krisis eksistensi yang mengancam kehidupan tersebut. Tradisi *Ledug Sura* adalah gambaran nyata atas kompleksitas strategi kebertahanan terhadap globalisasi, dan kebangkitan kembali nilai-nilai kenusantaraan di Kabupaten Magetan.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: 1) Pengamatan; 2) Wawancara; 3) Studi Kearsipan; dan 4) Studi literatur. Pengamatan dilakukan terhadap tradisi tahunan *Ledug Sura* dari tahun 2012 hingga yang terakhir kali di tahun 2018. Peneliti masuk ke dalam rangkaian acara *Ledug Sura* sebagai seorang pelajar yang sedang melakukan penelitian dan penyusunan tugas-tugas perkuliahan. Peneliti duduk dan mengamati, mendengar, dan merasakan secara langsung rangkaian acara *Ledug Sura*. Walaupun tidak selalu dilakukan secara langsung dan rutin dari tahun ke tahun, namun ketersediaan informasi dan berita mengenai tradisi *Ledug Sura* dapat memberikan gambaran yang representatif terhadap peristiwa yang terjadi. Dalam perjalanannya tidak banyak hal yang berubah kecuali hal-hal yang bersifat dekoratif. Wawancara dilakukan terhadap: 1) Panitia

CC BY SA

penyelenggara; 2) Juri festival musik ledug yang salah satunya kebetulan memiliki relasi akademis dengan peneliti; 3) Sejarahwan dan budayawan; 4) Juru kunci situs Candi Sadon; 5) Seniman ledug; dan 6) penikmat, penonton, penjaja, masyarakat Magetan, dan masyarakat yang berpartisipasi.



Gambar 2. Kliping berita tradisi tahunan *Ledhug Suro* atau *Ledug Sura* di surat kabar dan poster Kalender Event Tahunan 2020 (Dokumentasi Perpustakaan Daerah Magetan, 2014)

Studi kearsipan dilakukan terhadap foto atau gambar, video, poster, kliping berita, dan pedoman pelaksanan kegiatan (Muljono 2003; "Pedoman Pelaksanaan (Domlak) Festival Musik Lesung dan Bedhug dalam Rangka 1 Suro 1946 tahun Saka - 1 Muharram 1434 H Kabupaten Magetan Tahun 2012" 2012; Primamona 2018) yang berkaitan dengan substansi *Ledug Sura*. Buku yang digunakan sebagai literatur spesifik dalam penelitian ini adalah buku yang mengandung substansi tentang sejarah Kabupaten Magetan dan sejarah tradisi *Ledug Sura*, serta pengembangannya (Sihabudin 1987; Soetarjono 2003; Hanif 2017; Ardini 2018; Primamona 2015; Primamona dan Nofer 2019; Primamona 2021). Data yang didapat dari masyarakat desa tentang awal mula terjadinya desa atau dusun yang ada di Magetan yang seringkali diwarnai dengan hal-hal berbau mitos. Data sejarah yang diperoleh berupa cerita tutur atau tradisi oral (lisan) yang berkembang di masyarakat dan diperoleh dari narasumber yang dianggap mumpuni oleh tim penggalian sejarah di Magetan. Namun saat ini, dari 235 desa hanya 218 desa saja yang dapat diperoleh data sejarahnya.

Selebihnya karena terhambatnya sarana dan prasana, tenaga kerja, dan narasumber, penggalian sejarah belum tertuntaskan (Soetarjono 2001, 264). Selain itu, literasi divalidasi dengan buku-buku atau sumber sejarah yang lainnya sehingga diharapkan mampu mengungkap realitas yang mendekati kebenaran yang paling paripurna saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lapisan Sejarah Kebudayaan Magetan

Pembentukan Magetan dimulai dari adanya aktivitas *babad* hutan, yaitu kegiatan membuka lahan dengan membakar atau menebang pohon-pohon hutan menjadi daerah yang layak huni atau layak tanam yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu. Satu-satunya data sejarah menerangkan adanya aktivitas *babad* hutan di bagian timur Gunung Lawu oleh seorang bernama Ki Buyut Suro yang bergelar Ki Ageng Getas (Soetarjono, 2001). Pelaksanaan *babad* hutan tersebut atas dasar perintah dari Ki Ageng Mageti (Soetarjono, 2003:30). Pada abad ke-16 Ki Ageng Mageti diperkirakan berasal dari Kerajaan Mataram pada masa Mataram Islam yang berpusat di Kutha Gedhe. Ki Ageng Mageti pindah ke daerah yang telah siap huni tersebut, mendirikan, dan mengembangkan padepokan Mondrogiri. Beberapa tokoh kerajaan Mataram muncul dari padepokan Mondrogiri. Sementara Mondrogiri berkembang, Kerajaan Mataram mengalami gejolak, terjadi perpindahan ibu kota dari Kutha Gedhe ke Plered pada masa Amangkurat Agung I pada tahun 1647. Pada tahun 1680 berpindah ke Kartasura dan pada tahun 1745 berpindah ke Surakarta.

Setelah setahun sepeninggalan Ki Ageng Mageti, Padepokan Mondrogiri atau Kademangan Mondrogiri disahkan menjadi Magetan oleh Patih Nrangkusumo atas restu dari Sinuwun Amangkurat Tegal Arum (Raja Mataram) terhitung tanggal 12 Oktober 1674. Pengesahan terjadi pada saat masa krisis kekuasaan kerajaan Mataram karena adanya keberpihakan sebagian kerabat keraton dengan pihak kompeni (https://inspirasijatim.com/ki-ageng-mageti-dan-asal-usul-magetan/ Diakses pada 6 Januari 2022, "Ki Ageng Mageti

dan Asal Usul Magetan"). Pengesahan ini didasari oleh jasa-jasa Ki Ageng Mageti, sehingga untuk menghormati jasanya daerah cikal bakal tersebut diberi nama Mageti atau Magetian, dan berubah menjadi Magetan sebagaimana yang dikenal saat ini (Rasinews, https://rasifm.co.id/tim-sejarah-magetan-tentang-makam-ki-mageti/. Diakses pada 6 Januari 2022, "Tim Sejarah Magetan Tentang Makam Ki Mageti"). Dalam sejarah, terdapat beberapa catatan bahwa Magetan menjadi wilayah di mana kerajaan-kerajaan besar di Jawa pernah eksis. Berikut adalah beberapa poin yang telah dirangkum dari sumber literatur.

1. Petilasan Sebelum dan Sesudah Kerajaan Majapahit di Magetan

Pada akhir zaman Kerajaan Majapahit berkisar pada kurun waktu tahun 1478 (tahun 1400 Saka, berakhirnya abad dianggap sebagai waktu lazim pergantian dinasti dan berakhirnya suati pemerintahan) hingga tahun 1527, banyak rakyat dan sebagian kalangan keraton meninggalkan pusat kerajaan, pergi ke gunung-gunung sekedar ingin mempertahankan kebudayaan dan agama Hindu. Di antaranya banyak juga yang pergi ke Gunung Lawu Kabupaten Magetan dan daerah-daerah sekitarnya (Soetarjono 2003, 24). Hal ini telah disebut-sebut dalam *Babad Demak* antara lain sebagai berikut.

> "Bahwa Pangeran Gugur putra Brawijaya Pamungkas (oleh masyarakat Magetan disebut sebagai Sunan Lawu) bermukim di wilayah Gunung Lawu, yang batasannya sebelah selatan Pacitan, sebelah timur Benawi Madiun, sebelah utara Benawi (Bengawan Solo Ngawi dan Bojonegoro)" (Soetarjono 2003, 24).

Keberadaan Majapahit dapat dibuktikan dengan adanya berbagai peristiwa dan peninggalan sejarah setempat. Menurut para ahli, petilasan-petilasan menurut tipenya diperkirakan merupakan peninggalan sebelum dan sesudah eksistensi kerajaan Majapahit. Salah satu cirinya, candi peninggalan Majapahit sebagian besar berbahan dasar batu merah, ini sangat berbeda dengan masa sebelumnya yang lebih sering menggunakan batu andesit (Rustopo 2012, 76).

Peninggalan-peninggalan tersebut contohnya adalah adanya makam membujur ke utara selatan dengan batu nisan yang terbuat dari batu andesit berukuran lebar 34 cm, tebal 26 cm, dan tinggi 66 cm di Sonokeling Desa

Kepolorejo Kecamatan Magetan. Masyarakat menyebutnya Punden Kepolorejo atau Makam Sonokeling. Pada salah satu bidang makam terdapat tulisan Jawa Kuno dengan huruf kwadran dan terdapat pahatan padmasana ("Punden Kepolorejo" 2017). Padmasana adalah tempat duduk berupa teratai (Permana 2016, 243), simbol kesucian dalam agama Hindu dan Budha. Huruf ini digunakan pada masa kerajaan Kediri (tahun 1100-1220) disebut dengan *Kadiri Quadratic Script*, yang biasa digunakan sebagai dekorasi di prasasti singkat, atas pintu masuk gua, dan di belakang arca (Ikram 2009, 276). Lombard menyebutnya tulisan persegi dari Kediri karena bentuknya khas bujur sangkar, sulit dibaca, dan perbedaannya sangat kecil antara satu huruf dengan huruf lainnya (Lombard 2005c, 3:17). Huruf ini juga digunakan di sebuah candi yang terletak di dukuh Sadon, Desa Cepoko Kecamatan Panekan yang dinamakan penduduk setempat dengan sebutan Arca Merak atau Dadung Awuk. Di sana terdapat dua buah kala berukuran besar, setinggi 83 cm dan 86 cm, sebuah naga, tantri yoni dan batu tertulis, serta batu yang terbuat dari batu andesit lainnya (Soetarjono 2003, 23).



Gambar 3 a. Candi Sadon (Dokumentasi Primamona, 2012)



Gambar 3 b. Huruf Kwadran di Relief Candi Sadon (Dokumentasi Primamona, 2021)

Selain itu ada sebuah situs sendang di Kecamatan Panekan. Di Sendang Kamal, Desa Kraton, Kecamatan Panekan, terdapat sebuah kolam pemandian dengan tiga prasasti berbentuk *maejan*. Salah satu prasasti tersebut masih jelas terdapat tulisan jawa kuno yang diperkirakan dibuat pada masa Kediri (Airlangga). Prasasti serupa juga ditemukan di Desa Bulugledeg, Kecamatan

CC BY SA

Bendo dan Desa Bulu, Kecamatan Sukomoro (Soetarjono 2003, 23). Di kecamatan lainnya, seperti di Kecamatan Takeran tepatnya di Desa Simbatan Wetan terdapat pertirtaan dan area pancuran yang dikenal masyarakat dengan nama Sendang Beji yang berukuran 12,5 m². Di dalamnya yang berada di tengah (kolam kedua) pada salah satu dindingnya menghadap ke timur, terdapat relief Kala dan di bawah Kala ini ada Arca Dewi Sri dengan sikap berdiri, di mana pada bagian dadanya terdapat dua buah lubang atau sput. Di Desa Simbatan Wetan ini juga tersebar peninggalan purbakala berupa lumbung, arca, serta sumur guling (Soetarjono 2003, 24).

Menurut literatur, kebudayaan mengalami puncak kejayaan pada zaman Majapahit. Namun, pada akhir zaman Majapahit, kebudayaan kembali mengarah kepada bentuk-bentuk budaya sebelum zaman Majapahit. Hal ini dapat dilihat dari bukti peninggalan berbentuk Pawon Sewu (punden berundak) di puncak Gunung Lawu yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Magetan. Diperkuat pula bukti peninggalan Candi Sukuh dan Candi Cetho di lereng Gunung Lawu sebelah barat, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah (Soetarjono 2003, 24; Rustopo 2012, 100 & 102).

2. Eksistensi Kerajaan Mataram di Magetan

Eksistensi Kerajaan Mataram di Magetan dibuktikan secara eksplisit dalam pupuh tembang Dhandanggula di *Babad Tanah Jawi* (Pustaka 1939). *Babad* Tanah Jawi tersebut merupakan karya sastra Jawa yang dapat merepresentasikan peristiwa tertentu di masa itu. Soetardjono mengutip beberapa pupuh tersebut dan menerjemahkannya sebagai berikut.

Pupuh 3
Anging arine raneki
Sang dipati tan purun ngalihno
Dene patedan Sang Raji
Pandji sureng raneku
Duk sang nata aneng samawis
Mangkana Kartojudo
Ing raka tinuduh
Anggetjah mantjanegoro ponorogo, madiun lan saesragi
Kaduwang ka magetan

Terjemahan bait ke-3 adalah "Raja tidak menyetujui panji pindah nama dan Kartojudo diperintahkan untuk menyerang Mancanegara: Ponorogo, Madiun, Saesragi, Kaduwang, Ka Magetan"(Soetarjono 2003, 26).

Pupuh 5
Saking nagari ing Surawesti
Wus sijaga sedja magut ing prang
Mring demang Kartojudone
Ing pranaraga ngumpul
Ka Magetan kaduwung sami
Tuwin ing Jagaraga
Pepak neng Madiun
Sampun ageng barisira
Sira demang Kartojudo budal saking
Caruban saha bala

Terjemahan bait ke-5 "Dari Sulawesti Kartojudo beserta bala tentara berangkat dari Caruban akan ke Pranaraga, Magetan, Kaduwang, serta ke Jagaraga dan Madiun" (Soetarjono 2003, 26).

Pupuh 8
Sira demang Kartojudo aglis
Budal saking Madiun negara
Mring Jagaraga kersane
Dene ingkang tinuduh
Mring kaduwang mantri kekalih
Ngabehi Tambakbojo
Lawan Wirantanu
Angirid prajurit samas
Mantri kalih ing kaduwang sampun prapti
Mandek barisira

Terjemahan bait ke-8 adalah "Kartojudo berangkat dari Madiun ke Jagaraga, sedang yang ke Kaduwang ialah mantri berdua, Ngabehi Tambakbojo dan Wirantanu" (Soetarjono 2003, 26).

Pupuh 9
Nahan gantija kawuwusa
Sri Narendra gja wagunen ing galih
Denja mijarsa warta
.....
Pupuh 10
Pambalike wong Mantjanegoro
Geger tepis iring Kartosuro
.....

Isi bait ke-9 dan ke-10 adalah "Sang Raja sangat sedih hatinya, ketika mendengar berita ..."; dan "Berontaknya orang-orang Mancanegara, sekitar Kartasura menjadi heboh..." (Soetarjono 2003, 26; Lombard 2005c, 3:53).

Dari sastra tersebut dapat diketahui bahwa: 1) Magetan benar-benar daerah Mancanegara atau daerah-daerah terluar Mataram (daerah taklukan Kerajaan Mataram) (Lombard 2005c, 3:259; Soetarjono 2003, 27); 2) Magetan adalah tempat berkumpulnya prajurit Mancanegara untuk menyerang pusat pemerintahan Mataram yang pada saat itu berada di bawah pengaruh kekuasaan Kompeni Belanda (Soetarjono 2003, 27); dan 3) Kekacauan terus-menerus yang dialami oleh pusat pemerintahan Kerajaan Mataram yang lazim disebut sebagai 'perang mahkota' (didalangi oleh Kompeni Belanda) (Abimanyu 2014, 393–94, 401; Soetarjono 2003, 27), maka Magetan sebagai daerah Mancanegara mendapat pengaruh langsung dari perang mahkota itu. Akibat perang tersebut banyak leluhur Mataram wafat dan dimakamkan di daerah Magetan (Soetarjono 2003, 27).

3. Proses Berdirinya Kabupaten Magetan Hingga Menjelang Proklamasi

Dengan wafatnya Sultan Agung Hanyokrokusuma pada tahun 1645 merupakan titik sejarah mulai surutnya Kerajaan Mataram. Beliau diganti oleh Amangkurat I yang menduduki tahta Kerajaan Mataram pada tahun 1646 – 1677. Berbeda dengan mendiang ayahnya, Amangkurat I bersikap lemah dan lunak terhadap Kompeni Belanda (VOC) (Soetarjono 2003, 28).

Pada tahun 1646 Amangkurat I mengadakan perjanjian dengan Kompeni Belanda (VOC). Isi perjanjian tersebut antara lain: "Mataram mengakui kedaulatan VOC di Batavia, sedang Mataram bebas berdagang di manapun kecuali, di Banda, Ambon dan Ternate. Disebut pula bahwa kedua musuh itu akan saling membantu jikalau ada kesukaran-kesukaran yang menimpa salah satu diantara mereka. Dengan demikian, hakikat dari isi perjanjian tersebut bahwa Batavia terlepas dari ancaman Mataram dan mulai terbukalah pintu Mataram bagi pengaruh VOC (Soetarjono 2003, 28). Kekuasaan Kompeni

Belanda makin bertambah luas dan kuat, sebaliknya Mataram makin mulai berkurang kekuasaannya. Perdagangan dan pelayaran Mataram dibatasi oleh kebijakan-kebijakan VOC (Soetarjono 2003, 29).

Peristiwa-peristiwa ini semakin menumbuhkan tanggapan yang negatif di kalangan kraton terhadap Amangkurat I. Demikian pula, pihak, posisi, termasuk kaum Ulama makin tidak puas terhadap kebijaksanaan Amangkurat I. Sikap lemah terhadap Kompeni Belanda menyebabkan timbulnya perasaan kecewa dari banyak pihak. Bahkan Putera Mahkota Adipati Anom (kelak Amangkurat II) juga merasa kecewa dengan sikap ayahnya (Soetarjono 2003, 29).

Kejadian di pusat pemerintahan Mataram tersebut selalu diikuti dengan seksama, oleh daerah-daerah Mancanegara. Pangeran Giri yang sangat berpengaruh di kalangan rakyat pesisir utara Pulau Jawa, mulai bersiap-siap melepaskan diri, dari kekuasaan Mataram. Demikian pula seorang Pangeran dari Madura, bernama Trunojoyo, yang tidak tahan lagi melihat pamannya Pangeran Tjakraningrat II terlalu mengabaikan keadaan Madura dan hanya bersenang-senang di pusat pemerintahan. Mataram segera melancarkan pemberontakan terhadap Mataram pada tahun 1674. Pemberontakan tersebut kemudian didukung oleh orang-orang Makasar (Soetarjono 2003, 29).

Pada saat itulah salah seorang kerabat Mataram bernama Basah Gondokusumo atau Basah Bibit bersama-sama dengan seorang patih Mataram bernama Pangeran Nrangkusumo dituduh bersekutu dengan para ulama (oposisi) dan kaum pemberontak, menentang kebijaksanaan Sultan Amangkurat I maka atas tuduhan ini Basah Gondokusumo dijatuhi hukuman pengasingan selama empat puluh hari di Semarang (Gedong Kuning), di tempat kediaman nenek beliau yang bernama Basah Soerjaningrat. Sedangkan Patih Nrangkusumo terpaksa meletakkan jabatannya, kemudian pergi bertapa di daerah sebelah timur Gunung Lawu. Adapun sebagai penggantinya adalah adik kandungnya sendiri yang bernama Pangeran Nrangboyo (Kanjeng Gusti Susuhunan Giri IV Mataram) (Soetarjono 2003, 29).

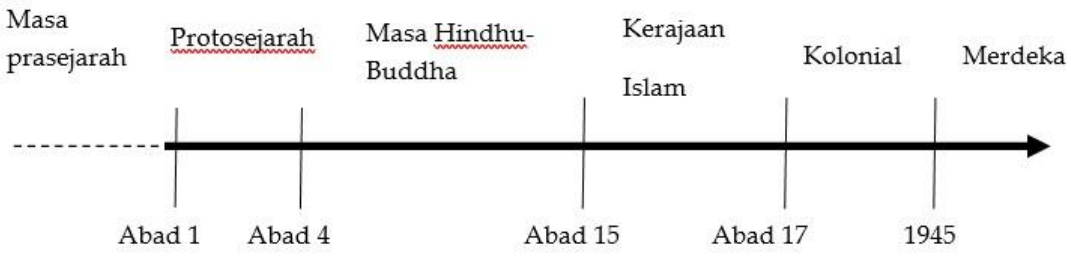
CC BY SA

Di dalam pengasingannya, Basah Gondokusumo atas nasehat neneknya Basah Soerjaningrat, bersama-sama menyingkir ke daerah sebelah timur Gunung Lawu. Beliau berdua memilih tempat tersebut karena telah menerima berita bahwa di sebelah timur Gunung Lawu sedang dilaksanakan babad hutan. Babad hutan tersebut dilaksanakan oleh seorang bernama Ki Buyut Suro yang bergelar Ki Ageng Getas. Pelaksanaan babad hutan ini atas dasar perintah dari Ki Ageng Mageti sebagai cikal bakal daerah tersebut (Soetarjono 2003, 30).

Basah Soejaningrat yang berkeinginan mendapatkan sebidang tanah untuk bermukim harus terlebih dahulu bertemu dengan Ki Ageng Getas. Setelah memperoleh penjelasan lebih lanjut, bahwa untuk mendapatkan sebidang tanah tempat bermukim di sebelah timur Gunung Lawu tersebut maka dengan perantaraan Ki Ageng Getas, Basah Soerjaningrat dan Basah Gondokusumo menemui Ki Ageng Mageti di tempat kediamannya di dukuh Gandong Kidul atau selatan tepatnya di sekitar alun-alun Magetan saat ini. Setelah melewati perdebatan yang sengit antara Ki Ageng Mageti dengan Basah Soerjaningrat, tahulah Ki Ageng Mageti bahwa Basah Soerjaningrat bukan sekedar kerabat keraton, melainkan sesepuh Mataram. Untuk menunjukksan kesetiaannya pada Mataram, Ki Ageng Mageti mengijinkan Basah Soerjaningrat untuk menempati sebidang tanah yang terletak di sebelah utara sungai Gandong (sekarang ini Desa Tambran, Kecamatan Magetan), sesuai dengan tujuan semula yakni sebagai tempat yang aman dan tentram untuk pengayoman para leluhur Mataram. Basah Soejaningrat kemudian mengangkat Basah Gondokusumo menjadi penguasa di wilayah itu dengan gelar Josonegoro. Bupati Josonegoro adalah bupati pertama Kabupaten Magetan di tahun 1675. Ditandai sesudah adanya peristiwa Perjanjian Bongaya di Makasar tahun 1667, keadaan Mataram pada masa pemerintahan Amangkurat I dan keadaan di Madura pada saat pemerintahan Trunojoyo. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 12 Oktober 1675 tahun Masehi (Soetarjono 2003, 30).

Desa-desa tertentu mencantumkan tahun pengangkatan kepala desa

pertama mereka, yang menandai dimulainya keadaan sosial-budaya secara administratif. Seiring mordernisasi kehidupan masyarakat Magetan dari masa ke masa yang memudahkan terjadinya akses perpindahan baik dalam rangka perdagangan maupun penyebaran agama, terjadi penyesuaian yang ditandai dengan peristiwa. Meskipun tidak kronologis, peristiwa ini menandai adanya proses asimilasi kebudayaan yang mengarah kepada pembentukan karakter kebudayaan Magetan kini. Proses perkembangan sejalan dengan perkembangan kebudayaan di Jawa secara umum, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. *Timeline* perkembangan kebudayaan di Jawa (Paeni 2009).

B. Kebudayaan Peninggalan Nenek Moyang

1. Bersih Desa

Seperti telah dijelaskan di awal, *Asal-usul Desa Sejarah, Legenda, Kesenian, dan Tradisi Masyarakat di Kabupaten Magetan* banyak mengulas data sejarah yang sarat dengan mitos. Justru inilah yang menjadi menarik, karena corak kebudayaan dalam ritus-ritus keagamaan tampak di sini. Dimulai dari aktivitas *babad* hutan, terbentuklah masyarakat dengan kondisi sosial budaya yang didasari dengan aliran kepercayaan seperti animisme-dinamisme dan pengaruh agama Hindu-Budha. Menurut himpunan sejarah yang didapat berdasarkan tradisi oral, masyarakat telah memiliki tradisi perayaan bulan Sura, yang bagi masyarakat Jawa dianggap sebagai bulan yang sakral. Penduduk melakukan upacara yang disebut dengan istilah bersih desa di bulan Sura dengan mengadakan *slametan*, dan pergelaran kesenian rakyat di punden yang dianggap keramat. Hampir di setiap desa memiliki punden (dapat berupa

makam leluhur, pohon besar, atau batu tertentu yang memiliki nilai keramat di lingkungan masyarakat) dan melakukan tradisi semacam ini. Ritual *Larung Sesaji* di Desa Sarangan bahkan menjadi destinasi wisata populer.

Di Desa Carikan, upacara bersih desa mempunyai tujuan meminta keselamatan, kemakmuran, keberkahan dan sebagainya, kepada Tuhan yang maha Esa. Upacara ini dilakukan dengan *slametan* yang menyertakan makanan apa saja. Hal yang wajib disediakan bagi danyang desa adalah makanan seperti: nasi golong tujuh buah, jenang tujuh warna, jajan pasar, serta kemenyan yang dibakar dengan *kembang* setaman (Soetarjono 2001, 7).

Tradisi ini dilestarikan hingga masuknya agama Islam yang dibawa oleh orang sakti yang dianggap sebagai wali, seperti yang didapat dari cerita di Desa Dukuh. Masyarakat desa tersebut melakukan tradisi bersih desa di punden tersebut (Soetarjono 2001, 3). Di Desa Dukuh, suatu ketika seorang yang dianggap sebagai wali lewat dengan keadaan kaki yang pincang, akibat luka terkena tonggak pohon kedelai. Oleh masyarakat setempat, tanah di mana darah sang wali tercecer, ditimbun dengan tanah, sehingga berbentuk gundukan-gundukan. Gundukan inilah yang kemudian dianggap sebagai punden, di mana masyarakat hingga kini sering mengadakan upacara bersih desa di Bulan Sura (Soetarjono 2001, 3).

2. Menabuh Lesung dalam Budaya Agraris

Tradisi menabuh lesung menurut Ami, dari Desa Kalang dikenal dari ibunya. Ami bercerita bahwa di desanya tidak semua orang mempunyai lesung. Di saat-saat tertentu ibunya beserta masyarakat desa yang lainnya menabuh lesung, dengan mendendangkan lagu yang tidak semua orang bisa menyanyikannya seperti ibunya. Masyarakat mempercayai adanya mitos *Buta Kala*, yaitu mitos akan adanya raksasa jahat yang memakan bulan (Primamona 2020, 29).

> "*Masyarakate nek ndak ngethok lesung ngeten niku, anu, langit'e cepet gelap, ndak ada cahaya. Tapi nak umpamane bulan sudah segini* (menggambar bulan purnama di meja kaca) *gitu ya, baru dimakan segini kok terus ngerti, oooo.... Iki anu bulan*

> *dimakan buto. Trus langsung ngethuk lesung, iku semakin tipis, jadi ndak langsung makan. Kalo ndak* (menabuh lesung) *anu no langsung habis, habis, habis* (menggambarkan bulan). *Nak ini semakin tipis, habis aja ndak semakin banyak, semakin dikit."* (Ami, wawancara, Januari 2012).
>
> [Masyarakat apabila tidak menabuh lesung, mengakibatkan langit menjadi cepat gelap dan tidak ada cahaya (karena menghilangnya cahaya bulan). Apabila bulan sudah terlihat hanya separuh, lalu diketahui masyarakat bahwa bulan sedang dimakan oleh raksasa. Kemudian masyarakat menabuh lesung dengan percaya apabila hal tersebut membuat bulan hanya hilang secara perlahan, tidak langsung habis dan gelap karena dimakan raksasa].

Sementara itu memori menabuh lesung bagi Soetarjono, dikenal semasa kecil di desa kelahirannya. Soetarjono mulai memahami lesung yang terbuat dari kayu dengan panjang sekitar 1, 5 m dan lebar 0, 5 m, dengan dua lubang, yang satu bulat dan yang satunya lonjong memanjang. Soetarjono menerangkan fungsi kedua lubang tersebut, di mana lubang yang memanjang digunakan untuk padi yang masih utuh dengan tangkainya (berfungsi untuk *mreteli*/ merontokkan), dan yang bulat untuk padi yang sudah lepas dari tangkainya (berfungsi untuk mengupas padi dari kulitnya). Lesung dan alu (untuk menumbuk) digunakan untuk mengolah padi, dan dilengkapi dengan piranti *tampah* untuk mengayak dan memisahkan beras yang sudah terkupas dengan yang belum. Soetarjono mengaku heran terhadap teknologi lesung ini (wawancara, September 2014). Upacara menanam padi masih eksis dalam budaya agraris di Magetan hingga kini. Contohnya adalah tradisi methil *methil,* semacam ritual pemotongan padi di bagian tengah lahan dengan menggendong baskom yang berisi lima *takir cok bakal* yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan rasa syukur terhadap Dewi Sri (Ardini 2018).

Lesung juga digunakan sebagai instrumen musik sebagai hiburan ibu-ibu yang berjumlah sekitar enam orang yang telah payah bekerja di ladang dengan pola yang sudah dibakukan dan *gendhing* yang khas, yang tidak lagi dapat diingat oleh Soetarjono. Hampir setiap rumah memiliki lesung dan alu. Sekarang, karena kemajuan jaman dengan adanya mesin selep, dan tidak adanya perintah bupati atau pamong yang dapat menggerakkan untuk melestarikan, hanya beberapa orang yang memilikinya (Soetarjono,

CC BY SA

wawancara, September 2014). *Ledhug* Sura dianggap sebagai satu-satunya wadah yang dapat menyelamatkan keberadaan kesenian lesung. Tabuhan lesung juga digunakan untuk menandakan bahwa seseorang akan mempunyai acara hajatan pernikahan. Soetarjono mengingat teknik menabuh lesung antara lain: *nitir* dan *njengglung* (di dalam karawitan Jawa, mirip dengan fungsi gong) (wawancara, September 2014).

Di Desa Turi, lesung masih eksis digunakan sebagai instrumen musik. Sejak tahun 90-an sudah ada lomba menabuh lesung di kalangan ibu-ibu desa. Dari sinilah kemungkinan wacana *Ledug Sura* di Kabupaten Magetan dibentuk. Menurut Sunyata dan Supangat, sajian pertunjukan di dalam *Ledug Sura* kini tidak sesuai dengan pakem permainan lesung konservatif. Ada beberapa pola jalinan bunyi yang masih dapat diingat dan dimainkan seperti: "*Kupu Tarung*", "*Grajagan*", "*Kutut Manggung*", "*Semplak Jaran*", "*Blendhrong*" yang dimainkan saat ada gerhana, "*Wayangan*" yang dimainkan untuk menandakan akan adanya pergelaran wayang, "*Dulentheng*", "*Ngudang Anak*", "*Titir Ilang*", "*Blulug Jeblog*", dan lain-lain (Primamona 2020, 27). Pola jalinan bunyi dapat dimainkan dan disesuaikan dengan beberapa lagu seperti "*Padang Rembulan*", "*Magetan Ngumandhang*", "*Prau Layar*" dan lain-lain (wawancara, April 2015). Lesung bagi masyarakat Desa Turi, Magetan berawal dari mitos Dewi Nawang Wulan. Dewi Nawang Wulan adalah sosok di dalam mitos yang dapat menggunakan kekuatan magis untuk mengubah padi langsung menjadi beras dengan hanya memasukkannya ke dalam gerabah. Oleh karena dipergoki oleh suaminya, Dewi Nawang Wulan kehilangan kekuatannya dan sejak saat itu menggunakan lesung untuk mengolah padi, menjadi beras dan nasi. Lesung masih sering digunakan sebagai simbol penanda akan adanya hajatan mantu (Wawancara, April 2015). Mengingat begitu beragamnya fungsi lesung bagi masyarakat desa, pemaknaan akan lesung juga telah melewati filter-filter kesadaran budaya tertentu.

C. Tradisi *Ledug Sura*

1. Sejarah dan Perkembangannya

Berdasarkan pernyataan Suminah, *ledhug* dicetuskan oleh almarhum Mamiet Slamet di tahun 2002 saat menjabat sebagai Pegawai Dinas Kebudayaan Magetan (Suminah, wawancara, Oktober 2012). Soetarjono yang saat itu masih menjabat di Dinas Kebudayaan Magetan, menjadi saksi hidup lahirnya tradisi *Ledug Sura* di Magetan.

> "*Gini, awalnya saya tau itu kan, almarhum Pak Mamiet Slamet itu kan ketemu saya, 'Pak Tardjono saya punya ide, sudah saya sampaikan ke bapak bupati, ide saya begini, bagaimana kalau Sura itu Magetan juga diselenggarakan upacara adat?'. 'Nah, dasarnya apa Pak Mamiet?'. 'Dasarnya, yang pertama, di sini kaum kejawen banyak, dan rukun, Islamnya ya kuat orang Magetan itu. Kemudian berikutnya kalau kita melihat kota tetangga, itu ada upacara ini, di sana juga, Ponorogo juga, Ngawi juga, Solo juga, itu alangkah baiknya kalau Magetan itu diadakan seperti itu, yang pertama, menghormati orang-orang yang memeluk agama Islam, yang kedua menghormati orang-orang yang mempunyai kawruh kejawen, kemudian yang ketiga, sekaligus menghibur masyarakat Magetan, agar sekali tempo ada yang dirasakan bagaimana kerukunan orang Islam dengan orang yang punya aliran kejawen*." (Soetarjono, wawancara, September 2014).

Berawal dari sebuah wacana Slamet jauh sebelum terjadi pembicaraan yang formal inilah tradisi *ledug* dipersiapkan. Inti dari upacara Sura ini adalah nilai-nilai gotong royong, rukun, persatuan dan segala nilai kebaikan. Untuk merumuskan *Ledug Sura*, para panitia mula-mula melakukan riset ke seluruh pelosok desa yang ada di Magetan, yaitu untuk menemukan simbol-simbol yang akan dipakai di dalam tradisi ini.

Mereka melakukan penggalian, mengenai budaya apa yang kuat yang mampu merepresentasikan Kabupaten Magetan. Bertolak dari tradisi tumpeng apem dan onde-onde yang didapat dari referensi pengalaman, mereka memikirkan makanan lokal apa yang dapat dirangkai membentuk susunan tumpeng.

> "*Itu yo di anu itu, di nDorenan itu, di sana kan hampir di satu desa itu ya membuat itu, roti bolu itu. Itu dijadikan simbol budayane wong kejawen masalah itu, simbol sekadar untuk mengangkat anu itu, derajatnya masyarakat, gitu lo mbak dulu. Jadi jauh sebelum itu sudah ditemukan macam-macam. Ya pembentukan panitia ya sak gitu-gitu banyake.*" (Soetarjono, wawancara, September 2014).
>
> [Di Desa Durenan, masyarakat hampir di seluruh desa membuat roti bolu.

CC BY SA

> Awalnya, itu dijadikan simbol budaya orang kejawen untuk sekedar mengangkat derajat masyarakat. Sebelum menemukan bolu, panitia yang berjumlah sangat banyak itu sudah menemukan banyak ide untuk dijadikan simbol].

Di sisi lain, salah seorang masyarakat penonton tradisi *Ledug Sura*—Sukadi, menjelaskan sejarah yang diketahuinya waktu itu dari sudut pandang yang berbeda. Sewaktu Sukadi masih kanak-kanak, terdapat peristiwa mistis, yakni terdengar suara orang beramai-ramai menumbuk padi di sekitar perumahannya, namun ketika dicari sumber suaranya tidak ada. Hal itu terjadi hanya di bulan Sura. Istilah bagi orang setempat, hal itu untuk mengingatkan masyarakat agar *nguri-uri* atau melestarikan budaya Jawa. Sekarang di desa-desa pelosok masih bisa ditemukan masyarakat yang menggunakan lesung untuk menumbuk padi. Tidak semua bisa memiliki lesung. Oleh karena itu, orang yang tidak punya juga bisa menggunakan lumpang, namun fungsinya hanya sebatas untuk menumbuk padi saja. Di bulan Sura menurut tradisi Jawa, masyarakat bermain *klothekan* (istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menandai adanya permainan jalinan bunyi lesung) lesung. Selain itu menurut Sukadi, bedug merupakan pengaruh penyebaran agama Islam di Jawa yang dibawa oleh para wali (Sukadi, wawancara, November, 2012). Dalam sejarah persebaran musik, bedug mulanya tidak identik dengan kebudayaan Islam. Namun seiring berjalannya waktu, hampir di seluruh wilayah Jawa, bedug digunakan sebagai penanda waktu shalat atau penanda tertentu yang pada prinsipnya bertujuan untuk memberi pesan warga untuk berkumpul. Hal itu disesuaikan dengan keadaan alam pada saat itu, di mana letak pemukiman penduduk masih sangat jarang, jauh, dan hanya terjangkau dengan instrumen musik yang besar dan nyaring bunyinya.

Suminah menambahkan bahwa *ledug* juga berkembang dari pemikiran masyarakat penghayat kepercayaan. HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan) meminta pemerintah membuat roti bolu yang sudah dihias, kemudian dibawa ke Pendapa Surya Graha untuk didoakan dan digelar dalam acara *slametan* di sana. Doa-doa yang dirapalkan bersama ditujukan kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Menurut penuturan HPK, hal itu dilakukan agar segalanya baik, lancar, tidak hujan dan lain sebagainya saat dikirab dan dibagi-bagikan kepada masyarakat (Suminah, wawancara, Oktober 2012).

2. Rangkaian Acara Inti *Ledug Sura*

a. Festival Musik *Ledug*

Musik *ledug* merupakan perpaduan alat musik lesung dan bedug, serta didukung alat musik lain yang relevan untuk mengiringi vokal sehingga terbentuk harmonisasi irama seni yang indah. Festival musik *ledhug* diadakan di alun-alun Kabupaten Magetan, yang menjadi pusat kabupaten, agar seluruh masyarakat Magetan dapat menyaksikan pertunjukan ini. Festival *Ledug* merupakan ajang pencarian komposisi terbaik untuk mengiringi hari puncak tradisi *Ledug Sura*. Penghargaan, hadiah, dekorasi panggung, dan lain sebagainya adalah cara untuk menanamkan kecintaan masyarakat Magetan terhadap *ledug*, terutama kalangan muda-mudi yang sebagian besar menganggap musik lesung sebagai musik yang ketinggalan jaman. Masyarakat generasi sebelumnya dapat bernostalgia, mengingat kembali romantika masa lalunya, saat menonton pertunjukan musik *ledug* ini. Dalam rangka melestarikan budaya yang ada di Magetan, musik *ledug* juga bertujuan untuk mencitrakan identitas budaya musik Magetan secara global.



Gambar 5. Festival Musik *Ledug* (Dokumentasi, Primamona, 2012)

CC BY SA

Festival musik *ledug* lazimnya diadakan seminggu menjelang datangnya tanggal satu Sura. Meskipun demikian, banyak hal yang bisa terjadi secara insidental. Misalnya di tahun 2012 festival ini mengalami kemunduran jadwal ketika berkenaan dengan perayaan Hari Ulang Tahun Kabupaten Magetan di Bulan Oktober dan di tahun 2019 dan 2020 festival ini ditiadakan karena pandemi covid-19. Sistem penanggalan Jawa, Islam, dan Masehi membuat pengelolaan jadwal acara yang berkaitan dengan setiap bentuk ketiga kebudayaan di Kabupaten Magetan membutuhkan perhatian yang serius.

b. Pasar Sura

Pasar Sura adalah pasar yang menjajakan aneka produk masyarakat Magetan, yang digelar secara khusus di Bulan Sura. Pasar ini disponsori oleh Pemerintah Kabupaten Magetan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan, dan beberapa instansi terkait. Pasar ini juga mempunyai tenda-tenda yang dapat diubah sesuai tata letak panggung utama di alun-alun Magetan. Pasar Sura juga dipenuhi dengan wahana-wahana permainan dan berbagai hiburan. Pasar Sura bertujuan untuk membangkitkan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) di Kabupaten Magetan.



Gambar 6. Pasar Suro (Dokumentasi, Primamona, 2012)

c. Malam Tirakatan

Malam tirakatan adalah acara yang diselenggarakan oleh dinas kebudayaan untuk mengumpulkan masyarakat kaum muslim dengan masyarakat penghayat kepercayaan yang terhimpun dalam HPK (Himpunan

Penganut Kepercayaan). Malam tirakatan diadakan di malam Sura atau malam sebelum tanggal satu Sura. Tujuan dari acara ini dapat ditinjau dalam beberapa pandangan terutama dari sisi keagamaan (Islam) dan sisi kepercayaan (*kejawen*). Malam tirakatan berhubungan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat *kejawen*. Dalam pelaksanaannya, ritus keduanya diadakan bergantian. Posisi kedua aliran agama dan kepercayaan ini juga menyimpulkan bagaimana cara kedua komunitas masyarakat tersebut memandang rangkaian bolu dan sesaji yang dirangkai membentuk tumpeng, lesung, bedug, dan gong.



Gambar 7. Malam Tirakatan di Pendapa Surya Graha Kabupaten Magetan (Dokumentasi, Primamona, 2012)

d. Andum Berkah Bolu Rahayu

Andum berkah bolu rahayu diawali dengan arak-arakan semacam kirab (pawai) budaya yang diberi nama *Kirab Nayoko Projo*. Prosesi ini melibatkan Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan, seluruh dinas atau instansi Kabupaten Magetan, anggota MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan), para seniman, kelompok pemenang festival musik *ledug,* dan tentunya masyarakat Magetan. Masyarakat percaya, dengan *mengalub* bolu yang sudah didoakan ini dapat memperoleh berkah. Oleh karena itu, puncak acara inilah yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Magetan.

CC BY SA



Gambar 8. Prosesi *Andum Berkah Bolu Rahayu* (Dokumentasi Primamona, 2012)

Corak pakaian yang dipakai dalam arak-arakan ini terpengaruh dengan gaya berpakaian ala kerajaan yang pernah eksis di masa lampau. Ada juga pakaian yang memeragakan kera, naga, dan reog. Pada tahun 2014, juga disisipi dengan karnaval lesung dan *bedug* yang diikuti oleh instansi-instansi daerah. Di dalam karnaval yang juga mengiringi bolu yang dikirab ini terdapat beraneka macam modifikasi kendaraan dan wastra atau busana yang dianggap mampu merepresentasikan Sura.

3. Tradisi *Ledug Sura* Sebagai Strategi Kenusantaraan

Rasionalitas modernisasi yang dibawa oleh arus globalisasi telah memicu kecemasan terhadap eksistensi manusia dan kebudayaannya. Pada akhirnya, pola kebudayaan yang menjadi jantung dari kehidupan masyarakat di Magetan turut berubah. Globalisasi di Magetan menuntut masyarakat yang sadar budaya. Menurut Bandem, budaya global justru memperkuat kesadaran untuk mempertanyakan identitas (Bandem 2000, 33). Termasuk adanya semacam gerakan revivalisme. Upaya revivalisasi merupakan sebuah strategi kenusantaraan untuk membangkitkan kembali nilai-nilai luhur atau kearifan lokal dari lapisan kebudayaan di masa lampau ke masa kini. Revivalisasi salah satunya terwujud dari tercetusnya tradisi tahunan *Ledug Sura* di Magetan. Strategi kenusantaraan yang dilakukan lewat revivalisasi nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi dari awal tradisi *Ledug Sura* diwacanakan.

Dalam perkembangannya terbangun pemaknaan khusus di dalam masyarakat. Mereka memiliki kepercayaan dengan meraih kue bolu dalam puncak acara *andum berkah* bolu rahayu di dalam tradisi *Ledug Sura* tersebut, mereka mendapat kemakmuran dan berkah atas usaha yang dijalankan, terutama bagi para petani yang mengharapkan kesuburan atas hasil pertaniannya (Suminah, wawancara, Oktober 2012).

Melihat fenomena ini, maka revivalisasi nilai-nilai di masa lampau secara alamiah terbentuk di masyarakat. Kepercayaan tersebut tumbuh sebagaimana yang terdapat pada bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat di desanya untuk mendapatkan rejeki, berkah, kemakmuran, kesuburan, dan lain-lain. Ritus menjadi sarana utama terjadinya hal-hal transenden. Ritus-ritus imanen dalam tradisi *Ledug Sura* dipengaruhi oleh sejarah panjang yang berkaitan dengan kedekatan letak geografis dan kedekatan emosionalnya dengan pusat pemerintahan kerajaan Mataram. Ditinjau dari letaknya, Magetan merupakan daerah perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Meskipun Kabupaten Magetan terletak di Propinsi Jawa Timur, namun dilihat dari lapisan sejarahnya, pengaruh Mataram di bidang kebudayaan sangatlah kuat. Kedekatan emosional dengan pusat pemerintah Mataram yang kini kita kenal sebagai kota Surakarta dan Yogyakarta, mempengaruhi corak budaya *Ledug Sura* yang ada. Corak budaya dapat ditemukan pada acara kirab budaya *Ledug Sura*. *Ledug Sura* terus berkembang dan diperbaharui setiap tahunnya. Formasi rangkaian acara *Ledug Sura* dari tahun ke tahun juga mengalami dinamika perkembangan. Meskipun terjadi beberapa perkembangan, namun, ada empat acara penting yang secara konstan diadakan di alun-alun Magetan dalam serangkaian tradisi *Ledug Sura* ini.

SIMPULAN

Melalui pemaparan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa strategi kenusantaraan pada tradisi *Ledug Sura* di Magetan dilandasi oleh beberapa lapisan sejarah kebudayaan Nusantara di Magetan dan juga

CC BY SA

dibangun kesadaran budaya untuk merevivalisasi nilai-nilai kenusantaraan. Lapisan sejarah kebudayaan Magetan dapat dibedakan menjadi tiga matra yaitu: 1) Peradaban era sebelum dan sesudah Majapahit: 2) Peradaban era Mataram dan kolonialisme; dan 3) Era menjelang kemerdekaan hingga kini. Kenyataan globalisasi membuat adanya proses revivalisasi kesenian yang dinyatakan secara kompleks dalam ritus tahunan *Ledug sura* di Magetan melalui simbol-simbolnya. Revivalisasi tersebut berlandaskan: 1) Semangat *nguri-uri* kebudayaan sebagai bentuk penghormatan kepada tradisi leluhur Islam dan Kejawen yang membangun peradaban di Magetan; 2) Cita-cita persatuan dan kerukunan masyarakat antar penganut agama dan kepercayaan; dan 3) Konstruksi identitas budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, S. (2014). *Babad tanah Jawi: terlengkap dan terasli*. Yogyakarta: Laksana.

Ardini, Y.W.N. (2018). Upacara menanam padi di Desa Lambeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1): 100–119.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan. (2015). *Letak dan kondisi geografis Kabupaten Magetan*. Diakses tanggal 25 November 2015. https://magetankab.bps.go.id/statictable/2015/11/25/6/letak-dan-kondisi-geografis-kabupaten-magetan.html.

Bandem, I.M. (2000). Melacak identitas di tengah budaya global. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 10(2), 29–33.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. (2018). *Sejarah Kabupaten Magetan*. Diakses tanggal 22 Februari 2018. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjatim/sejarah-kabupaten-magetan/.

Evers, H.D., & Sharon Siddique. (1993). Religious revivalism in Southeast Asia: an introduction. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 8(1): 1–10.

Giddens, A. (2004). *Dunia yang lepas kendali: bagaimana globalisasi merombak kehidupan kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hanif, M. (2017). Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (studi nilai simbolik dan sumber ketahanan budaya). *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial* 2 (2): 79–90.

https://doi.org/10.25273/gulawentah.v2i2.1895.

Holt, C. (2000). *Melacak jejak perkembangan seni di Indonesia*. Bandung: arti.line.

Ikram, A. (2009). *Sejarah kebudayaan Indonesia: bahasa, sastra, dan aksara*. Rajawali Pers.

Jatim Inspirasi. (2018). *Ki Ageng Mageti dan asal usul Magetan*. Diakses tanggal 28 Juni 2018. https://inspirasijatim.com/ki-ageng-mageti-dan-asal-usul-magetan/.

Kartodirdjo, S. (1994). *Pembangunan bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.

Kresna, A. (2011). *Sejarah panjang Mataram: menengok berdirinya kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press.

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa silang budaya: batas-batas pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa silang budaya: jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.

Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: warisan kerajaan-kerajaan konsentris Vol. 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mudzakkir, A. (2011). Revivalisme masyarakat adat dalam politik lokal di Indonesia pasca-Soeharto: studi kasus komunitas kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 13 (1): 167–84.

Muljono, S. (2003). Panduan Program penyelenggaraan kegiatan lesung Suro - Bedhug Muharram (Ledhug) tahun 1936 Jw/ 1424 H Kabupaten Magetan 1-5 Maret 2003.

Murgiyanto, et al. (2003). *Mencermati seni pertunjukan I perspektif kebudayaan, ritual, hukum*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.

Murkilim. (2017). New revivalisme Islam. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 10(2), 164-170. Retrieved from https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/651. DOI: http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.651

O'donnell, K. (2013). *Postmodernisme: terjemahan Jan Riberu*. Oxford, England: Lion Publishing.

Paeni, M. (2009). Sejarah kebudayaan Indonesia. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.

Pedoman Pelaksanaan (Domlak) Festival Musik Lesung dan Bedhug dalam Rangka 1 Suro 1946 tahun Saka - 1 Muharram 1434 H Kabupaten Magetan Tahun 2012. 2012. Kabupaten Magetan.

Primamona, D.L. (2015). *Kajian metafora pola Tabuhan Kupu Tarung Studi Kasus di Desa Turi, Magetan, Jawa Timur*. Skripsi Etnomusikologi, Surakarta: ISI

CC BY SA

Surakarta.

Primamona, D.L. (2018). *Menantimu Sura (Ledhug Sura - Lesung dan Bedhug* Sura di Magetan). https://www.youtube.com/watch?v=mNhQjTlJVZw.

Primamona, D.L. (2020). *Mortar music tradition as the javanese agrarian folklore in Magetan, Indonesia*. Proceedings of the 4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019), 21–31. Atlantis Press.

Primamona, D.L. (2020). Pemahaman aspek metafora Gending Kupu Tarung pada musik lesung. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 13(1): 1-12.

Primamona, D.L., & Dolly Nofer. (2019). Ledhug: syncretic music culture in Magetan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 14 (2): 1–12.

Rustopo. (2012). *Sejarah kebudayaan Indonesia I*. Surakarta: ISI Press.

Siburian, E.P.T. 2007. Perjalanan hidup dan upaya membangkitkan kembali seni opera Batak Tilhang Serindo. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 8 (3).

Sihabudin. (1987). *Apa dan Siapa Magetan?*. Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan.

Soetarjono. (2003). *Sejarah Kabupaten Magetan 2*. 2 ed. Magetan: Arsip Pemerintah Kabupaten Magetan.

Daftar Informan

Ami, 33 tahun, Asisten Rumah Tangga, Masyarakat desa, alamat Desa Kalang, Magetan.

Soetarjono, 76 tahun, Sejarawan, Purna Bhakti Dinas Kebudayaan, alamat Jl. Kalimantan no. 22 A, Magetan.

Sukadi, 70 tahun, Penonton Festival Musik Ledug, Purna Bhakti Dinas Pekerja Umum, alamat Jl. Semeru Gg. 1 no. 6 E Magetan.

Suminah, Kepala Seksi Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga, alamat Sukowinangun, Magetan.

Supangat, 75 tahun, Nyaga, alamat Dusun Keniten RT 7/ RW 4 Desa Turi, Panekan, Magetan.